Journal on Education
Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 9141- 9162
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Inovasi dan Pengembangan Sistem Evaluasi PAI di Pesantren 'Ashriyah (Modern) Darussalam Gontor

Muhammad Rofiq[1], Mukh Nursikin[2]

[1,2]Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia, Jl. Lingkar Selatan Salatiga, No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah
muhammadrofiq2209@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of evaluation in the verses of the Qur'an and Hadith, the philosophical concept of evaluating PAI learning, the form of innovation and development of an evaluation system for learning PAI, as well as the analysis of innovation and the development of an evaluation system for PAI learning. This research uses a literature review approach, where the researcher in this case collects sources from previous studies, books, magazines related to the problem and research objectives. As for the results of his research that the concept of evaluation in the verses of the Qur'an is Al-Hisab or al-Muhasabah, Al-Bala', Al-Hukm, Al-Qadha and Al-Nazhr. The philosophical concept of evaluating PAI learning in the philosophy of Islamic education is a picture in the mind through in-depth investigation, to the root of the problem and is thoroughly related to evaluation in PAI learning. The form of innovation and development of the PAI learning evaluation system is to adhere to the principles of comprehensiveness, the principles of continuity, the principles of objectivity, the principles of integration, and the principles of order. In the implementation of innovation and development of the PAI evaluation system at the Darussalam Gontor Islamic Boarding School, that is in accordance with the philosophical view of pragmatism, where in the implementation of education it is not only providing theoretical understanding, but it is also in accordance with the perspective of perennial philosophy, where in the implementation of education has a goal to improve the quality of students/students universally and not be affected by space and time. On the other hand, it is also in line with the philosophical view of progressivism, where students are given the freedom to be able to develop or explore their abilities.
Keywords: Innovation, evaluation system and Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang konsep evaluasi dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits, konsep filosofis evaluasi pembelajaran PAI, bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI, serta analisis inovasi dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI. Penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kajian literatur, dimana peneliti dalam hal ini mengumpulkan sumber yang berasala dari penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hasil penelitiannya bahwa konsep evaluasi dalam ayat Al-Qur'an yaitu *Al-Hisab* atau *al-Muhasabah*, *Al-Bala'*, *Al-Hukm*, *Al-Qadha* dan *Al-Nazhr*. Konsep filosofis evaluasi pembelajaran PAI di dalam filsafat pendidikan Islam yaitu gambaran di dalam pikiran melalui penyelidikan yang mendalam, hingga pada akar permasalahan dan menyeluruh terkait dengan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yaitu menganut prinsip komprehensif, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip keterpaduan, dan prinsip keteraturan. Dalam pelaksanaan inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Darussalam Gontor yaitu sesuai dengan pandangan filsafat pragmatisme, di mana dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya semata-mata pemberian pemahaman secara teoritis saja, selain itu juga sesuai dengan pandangan filsafat perenialisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas santri/peserta didik secara universal serta tidak terpengaruh ruang dan waktu. Pada lain sisi juga sesuai juga dengan pandangan filsafat progresivisme, dimana peserta didik diberikan keleluasaan untuk bisa mengembangkan atau mengeksplor kemampuan yang dimiliki.
Kata kunci: Inovasi, sistem evaluasi dan Pendidikan Agama Islam.

Copyright (c) 2023 Muhammad Rofiq, Mukh Nursikin

Corresponding author: Muhammad Rofiq
Email Address: muhammadrofiq2209@gmail.com (Jl. Lingkar Selatan Salatiga, No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah)
Received 13 October 2023, Accepted 16 October 2023, Published 18 October 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan tersebut tidak bisa kita lepaskan baik berupa pendidikan umum maupun untuk pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk jalan dan konstruksi cara pandang manusia dan juga digunakan untuk memperoleh kehidupan yang memiliki akhlak mulia (Amarullah, Natsir dan Faqihudin, 2020: 96-114). Sehingga dapat dikatakan pendidikan adalah bagian penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa maupun negara. Pendidikan juga tentu memiliki tujuan yang sangat baik baik untuk kepentingan nasional maupun untuk kepentingan agama. Namun untuk dapat mewujudkan pendidikan yang baik tentu membutuhkan sistem yang menyeluruh, baik seperti adanya kurikulum, penggunaan model pembelajaran, adanya model dan pelaksanaan pendidikan yang saling berkaitan serta adanya evaluasi pendidikan untuk mencapai keberhasilan yang ditentukan.

Pada sistem pembelajaran, evaluasi merupakan sebuah komponen yang juga sangat penting dalam proses pembelajar yang mempunyai letak pada akhir tahapan dalam proses pembelajaran. Dengan melaksanakan proses evaluasi dalam pembelajaran dengan baik, sudah barang tentu pasti akan membuahkan hasil kualitas proses pembelajaran yang maksimal dan menyeluruh. Sehingga tidak bisa dipungkiri, evaluasi adalah bagian yang memiliki kedudukan penting dan inti dalam sistem pembelajaran yang ada. Evaluasi harus dilaksanakan pada semua aspek pembelajar, yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga kemampuan psikomotorik (Ulfajri, 2020: 57-69).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren modern Darussalam Gontor tentunya dalam proses pendidikan juga menerapkan konsep inovasi dan pengembangan pada aspek evaluasi pendidikan ini. Dan perlu kita ketahui juga bahwa pesantren tidak luput untuk ikut serta memberikan sumbangsih yang besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pesantren modern ini tentu mengalami perubahan seperti dalam bidang kurikulum maupun untuk aktifitas pesantren sendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri dan terjadi karena masih ditemukannya kelemahan-kelemahan yang ada di pesantren salaf, serta adanya tuntutan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan tentang inovasi dan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di pesantren modern Darussalam Gontor.

METODE

Penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kajian literatur, dimana peneliti dalam hal ini mengumpulkan sumber yang berasala dari penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penggunaan metode ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan data yang akurat mengenai inovasi dan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di pesantren modern Darussalam Gontor. Selain itu peneliti juga mengambil tema-tema yang relevan dari litaratur sebagai penunjang agar data lebih akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi dalam Ayat Al-Qur'an dan Hadits

1. Makna Evaluasi di dalam Al-Qur'an

Pada wacana keislaman penyebutan tentang evaluasi tidak ditemukan secara pasti, namun ada beberapa istilah yang mendekati dan mengarah pada makna evaluasi (Warisno, 2017: 53-55). Beberapa istilah tersebut diungkapkan dari hasil analisis Prof. Ramayulis, yang tertuang di dalam Al-Qur'an, antara lain:

a. *Al-Hisab* atau *al-Muhasabah*

Al-Hisab ini mempunyai makna yaitu menghitung, menafsirkan atau mengira. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata ini yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 284, yang berbunyi:

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*." (QS. Al-Baqarah: 284)

Istilah dari *al-Hisab* atau *al-Muhasabi* ini merupakan istilah yang paling dekat dengan terma evaluasi, yakni asal katanya yaitu *hasaba* yang memiliki makna menghitung. Seorang tokoh filsuf dan juga teolog muslim Persia yakni Al-Ghazali memakai kata ini untuk menjelaskan mengenai evaluasi diri, yang merupakan sebuah upaya melakukan pengoreksian dan memberikan nilai pada diri pribadi seseorang sesudah melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.

b. *Al-Bala'*

Al-Hisab mempunyai makna yaitu cobaan ataupun ujian. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata ini yaitu dalam Surat Al-Mulk ayat 67, yang berbunyi:

ٱلَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ ۙ

Artinya: "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Al-Bala' memliki arti suatu ujian baik itu bisa berupa kebaikan maupun keburukan. Dalam makna lain juga dapat diartikan sebagai anugerah ataupun bencana (Warisno, 2017: 53-55).

c. *Al-Hukm*

Al-Hukm mempunyai makna yaitu putusan maupun vonis. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata ini yaitu dalam Surat An-Naml ayat 78, yang berbunyi:

Artinya: "*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*." (QS. An-Naml:78)

d. *Al-Qadha*

Al-Qadha mempunyai makna putusan. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata ini yaitu dalam Surat Thaha ayat 72, yang berbunyi:

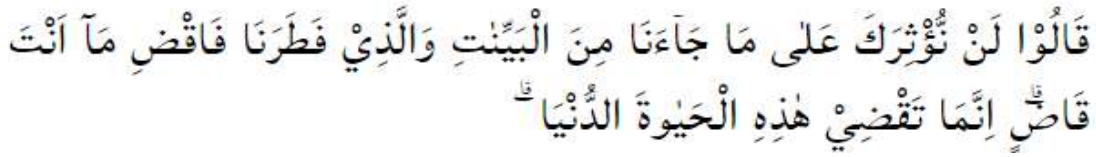

Artinya: "*Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*" (QS. Thaha:72)

e. *Al-Nazhr*

Al-Nazhr mempunyai makna melihat (Warisno, 2017: 53-55). Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata ini yaitu dalam Surat An-Naml ayat 27, yang berbunyi:

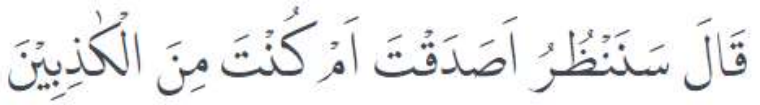

Artinya: "*Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.*" (QS. An-Naml:27)

Berdasarkan beberapa penjelasan dari istilah-istilah itu, sehingga dapat digunakan sebagai perluasan pemahaman kita mengenai makna dari evaluasi maupun alat atau suatu proses yang ada ketika evaluasi berjalan.

2. Makna Evaluasi di dalam Hadits

Makna dari evaluasi juga dapat kita jumpai dalam hadits di mana di dalamnya memuat cara Rasulullah menguji para sahabatnya tentang suatu permasalahan. Adapun bunyi hadistnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَال قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya: "*Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah ibn, dari ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu?" orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah berkata, "alam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya, "orang-orang berkata "beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma*." (HR. Bukhari)

Hadist di atas memberikan gambaran bahwa selain pemahaman para sahabat tentang ajaran agama Islam yang diuji, Rasulullah juga telah dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril, saat Rasul mengajar di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji Rasulullah melalui pertanyaan menyangkut pemahaman mengenai iman, Islam dan ihsan (Warisno, 2017: 53-55).

Berdasarkan pemaparan baik dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun dari hadist tersebut, dapat ditarik pengertian dari evaluasi yaitu suatu usaha baik berupa memikirkan, mengukur, menimbang maupun menghitung aktifitas yang telah dilakukan, kemudian mengaitkannya dengan tujuan yang telah direncanakan dalam rangka meningkatkan usaha atau membuat sebuah kegiatan yang lebih baik pada waktu berikutnya sesuai dengan tujuan, sehingga hal yang mendukung akan selalu dikembangkan dan hal yang menghambat dihindarkan**.**

Konsep Filosofis Evaluasi Pembelajaran PAI

1. Hakekat Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi adalah bagian dari sistem pendidikan yang sangat penting, karena melalui evaluasi dapat diketahui seberapa jauh perkembangan maupun kemajuan dari hasil pendidikan tersebut (Muntholib, Maisah dan Maryani, 2018: 58) serta untuk mengetahui keefektifan dalam proses pembelajaran (Arifin, 2012: 6). Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui maju ataupun mundurnya kualitas pendidikan, dan dengan evaluasi ini juga, titik kelemahan dapat kita ketahui, juga sebagai sarana perbaikan dan koreksi untuk menuju jalan yang terbaik (Ismail, 2011: 147-167). Sehingga dengan evaluasi dapat kita tentukan jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik ke depannya (Ali, 2012: 23).

Evaluasi juga perlu dilakukan agar dapat menghindari kesalahan dalam menghitung pembiayaan, untuk memilih strategi yang paling baik dari berbagai macam strategi yang ada, untuk dapat meningkatkan efisiensi, serta untuk melihat tujuan yang sudah tercapai (Warisno, 2017: 53-55). Adapun hakekat evaluasi pembelajaran PAI di dalam filsafat pendidikan Islam merupakan gambaran

di dalam pikiran melalui penyelidikan yang mendalam, hingga pada akar permasalahan dan menyeluruh terkait dengan evaluasi dalam pembelajaran PAI.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI

Ada beberapa prinsip agar evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, antara lain (Warisno, 2017: 10-11):

a. Prinsip komprehensif atau menyeluruh, yaitu bentuk evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara utuh dan menyeluruh.
b. Prinsip kontinuitas atau kesinambungan, yaitu evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan teratur dan menyambung dari waktu ke waktu.
c. Prinsip objektivitas, yaitu dalam evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor yang bersifat subjektif.
d. Prinsip keterpaduan, yaitu sebuah evaluasi hasil belajar harus selalu memperhatikan tujuan-tujuan instruksional serta bahan ajar yang digunakan, sehingga dalam pembuatan evaluasi baik berupa soal tentunya tidak boleh keluar dan menyimpang dari hal tersebut.
e. Prinsip keteraturan, yaitu sebuah evaluasi hasil belajar tentunya harus memperhatikan prosedur maupun langkah-langkah dari evaluasi yang dilakukan itu (Ulfajri, 2020: 57-69).

3. Jenis Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan fungsinya, jenis penilaian yaitu dapat dikategorikan menjadi; penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan (Masrukhin, 2013: 69-71).

a. Penilaian formatif, merupakan sebuah penilaian yang digunakan pada akhir program pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diraih dalam pembelajaran tersebut. Melalui penilaian ini harapannya pendidik bisa memperbaiki program pengajaran serta strategi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.
b. Penilaian sumatif, yaitu sebuah penilaian yang dilakukan untuk akhir unit program, baik berupa akhir catur wulan, semester atau akhir tahun (Warisno, 2017: 12-14). Tujuan dari pelaksanaan penilaian semacam ini yaitu untuk melihat hasil yang telah dicapai oleh siswa, yaitu tentang seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang bisa dikuasai oleh para peserta didik. Sehingga dalam hal ini penilaian mempunyai orientasi terhadap produk hasil akhir yang dibuat oleh peserta didik, bukan terhadap proses sebagaimana penilaian formatif dilakukan (Masrukhin, 2013: 69-71).
c. Penilaian diagnostik, merupakan sebuah penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik dan juga untuk melihat faktor penyebab tersebut (Warisno, 2017: 12-14). Melalui tes ini pendidik diharapkan bisa mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, sehingga nantinya dapat memberikan bimbingan dan juga remidiasi yang tepat untuk peserta didiknya (Masrukhin, 2013: 69-71).

d. Penilaian selektif, merupakan suatu bentuk penilaian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menyeleksi, seperti ujian saringan untuk bisa masuk dalam lembaga tertentu (Warisno, 2017: 12-14).
e. Penilaian penempatan, yaitu sebuah penilaian yang digunakan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat pada suatu program belajar serta penugasan belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu (Masrukhin, 2013: 69-71).

Ada juga beberapa alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau kemajuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dari segi alatnya, penilaian mengenai hasil belajar yaitu ada dua macam, baik teknik tes dan teknik non tes. Untuk memudahkan pemahaman jenis-jenis tes sebagai sebuah alat penilaian, dapat kita lihat berikut (Masrukhin, 2013: 69-71):

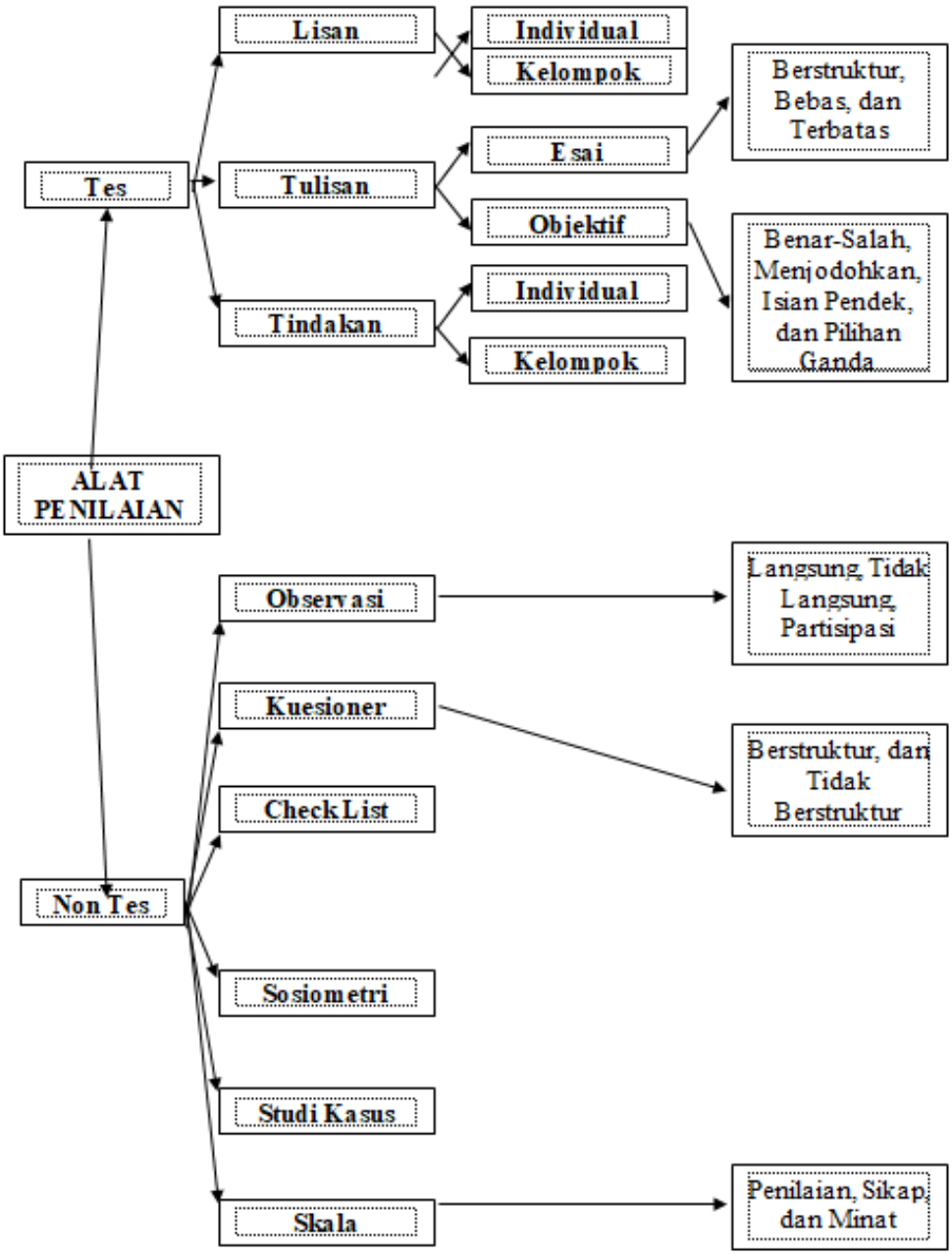

4. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam serta pelaksanaannya (Sarjono, 2005: 135-147), antara lain:

a. Keimanan dan Ketaqwaan

Pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim di berbagai bidang, menurut konsep yang ada dalam agama Islam harus didedikasikan dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Imran ayat 102 mengenai tujuan akhir dari kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dari hal tersebut, pendidikan Islam supaya bisa memberikan wahana atau wadah manusia untuk dapat meningkatkan iman dan taqwa mereka. Selain itu pendidikan Islam ini juga memiliki tujuan yang utama yakni untuk dapat menghantarkan peserta didik terhadap kesadaran atas penciptaannya/eksistensi diciptakannya serta menyadari akan kewajiban-kewajiban yang dimilikinya (Al-Jamaly, 1977: 17).

b. Penghargaan terhadap Eksistensi Manusia dengan Segala Potensinya.

Manusia merupakah salah satu makhluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan ciptaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4) dan juga dengan rupa yang sangat indah (QS. At-Taghabun:3), serta diberikan berbagai macam organ psiko-fisik yang sangat istimewa seperti panca indra serta hati (QS. An-Nahl:78) agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah SWT (Sarjono, 2005: 135-147). Dapat kita pahami bahwa manusia memiliki posisi yaitu sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah, tentu membutuhkan berbagai macam program pendidikan yang dapat memberikan jalan menguasai ilmu pengetahuan secara totalitas.

c. Mengedepankan Prinsip Kebebasan dan Kemerdekaan.

Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan sosial manusia untuk diarahkan pada tataran ideal. Sehingga dari kegiatan tersebut terjadi proses memanusiakan manusia. Pendidikan dilakukan untuk memelihara serta mengembangkan fitrah maupun potensi atau sumber daya insani dalam rangka membantu manusia yang seutuhnya (Achmadi, 1992: 25). Penghargaan atas kebebasan untuk bisa berkembang serta berfikir maju adalah sangat besar, karena manusia merupakan makhluk yang berfikir dan juga memiliki kesadaran. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengacu pada eksistensi manusia, dan dapat terwujud melalui pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada manusia.

d. Tanggung Jawab Sosial.

Al-Jamaly memberikan penilaian bahwa, tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam adalah salah satu hal yang terpenting dalam pendidikan dan sifatnya sangat esensial (Al-Jamaly, 1977: 17). Pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik, dengan tujuan agar memiliki cara bersosial yang baik, sehingga dalam bermasyarakat dapat memberikan kontribusi yang positif. Contoh tanggung jawab sosial yang perlu diberikan kepada peserta didik, yaitu; sikap toleransi,

sikap tanggung jawab, keadilan yang kolektif serta dapat bekerja sama, dan juga sikap-sikap yang lainnya. Melalui nilai-nilai tanggung jawab sosial tersebut, pendidikan Islam akan dapat memberikan kontribusi positif bagi Islam yakni sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiiin* (Sarjono, 2005: 135-147).

Inovasi dan Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI

1. Profil Pesantren Modern Darussalam Gontor

Pesantren ini merupakan sebuah pesantren lanjutan dari Pesantren Tegalsari. Adapun Tegalsari sendiri merupakan nama desa yang terpencil yang berada di sebelah selatan dari pusat kerajaan Wengker yang ada di Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini sudah begitu banyak melahirkan tokoh kyai, ulama', pemimpin, serta para tokoh masyarakat yang terkemuka. Banyak tokoh kyai dan juga pengasuh dari pondok pesantren terkemuka yang ada di Jawa Timur, yang mengatakan bahwa mereka merupakan bagian dari keturunan atau alumni dari pesantren Tegalsari (Mujahid, Nasiruddin dan Hudayana, 2022: 89-101).

Gagasan utama yang meletar belakangi didirikannya pesantren modern ini yaitu adanya kesadaran perlunya dilakukan bentuk modernisasi sistem maupun kelembagaan pendidikan Islam, tidak menggunakan sistem maupun kelembagaan pendidikan modern yang dilakukan Belanda (Zarkasyi, 2005: 9), namun menggunakan modernisasi sistem serta kelembagaan Islam *indigenous* berupa pesantren (Hardoyo, 2008: 9). Oleh sebab itu Pondok Modern Gontor ini merupakan salah satu pelopor pesantren modern (Suparji, Utami dan Aisyah, 2021: 287-289).

Sejarah berdirinya Pesantren Modern Darussalam Gontor berawal dari didirikannya pesantren Tarbiyatul Athfal pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345 H/20 September 1926 M (Arumi, 2018: 66-70). Pada awal mula pesantren ini hanya memiliki sedikit santri yang asalnya dari daerah Ponorogo. Kemudian setelah kepulangan tokoh Imam Zarkasyi dari Padang Pajang, Sumatra Barat, akhirnya beliau lalu mendirikan Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), yang begitu berkembang sanggat cepat dan pesat hingga sampai saat ini. Santrinyapun saat ini kurang lebih 20.757 yang berasal dari berbagai penjuru dari wilayah Indonesia bahkan juga ada yang dari luar negeri. Adapun untuk pendidik atau guru dalam rangka membantu proses pendidikan berlangsung di pesantren ini totalnya kurang lebih 1670, dan juga cabang dari pesantren ini ada 18 Cabang Pondok Pesantren. Puluhan ribu alumninyapun juga banyak yang berkiprah dalam berbagai bidang pemerintahan maupun non-pemerintahan yang ada di dalam ataupun di luar negeri (Mujahid, Nasiruddin dan Hudayana, 2022: 89-101).

Ada beberapa perubahan pada sistem pendidikan yang ada dalam pesantren Gontor, antara lain: tidak bermadzhab, menerapkan organisasi, untuk kepemimpinan oleh kyai tidak menerapkan sistem warisan atau keturunan, dalam pembelajaran memuatkan materi umum dan juga ada bahasa Inggris, penggunaan untuk bahasa Inggris maupun bahasa Arab yaitu sebagai bahasa pengantar dan juga bahasa bercakapan, menyediakan berbagai macam cabang olah raga dan lain sebagainya. Sehingga

terlihat dari perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren Gontor dalam sistem pendidikan, mereka menerapkan empat prinsip, yakni; berbudi yang tinggi, berbadan yang sehat, berpikiran yang bebas, dan juga berpengetahuan yang luas (Nisa dan Chotimah, 2019: 53-55).

Pada pesantren modern ini tentu mengalami perubahan seperti dalam bidang kurikulum maupun untuk aktifitas pesantren sendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri dan terjadi karena masih ditemukannya kelemahan-kelemahan yang ada di pesantren salaf, serta adanya tuntutan kebutuhan masyarakat (Nisa dan Chotimah, 2019: 53-55).

2. Kirikulum KMI

Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) adalah sebuah kurikulum hasil dari ijtihad oleh para tokoh pendiri Pesantren Modern Gontor yakni K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan juga K.H. Imam Zarkasyi mulai dari tahun 1962, untuk memodernisasi sistem pendidikan yang ada di pesantren Gontor sebagai budaya asli bansa Indonesia, sehingga kemudian masyarakat menyebutnya dengan Pondok Pesantren Modern Gontor (Rusdiansyah, 2021: 50-51).

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) merupakan Sekolah Pendidikan Guru Islam dengan model yang hampir sama pada Sekolah Normal Islam yang berada di Padang Panjang, yakni bangku sekolah pendidikan menengah Imam Zarkasyi. Oleh Imam Zarkasyi model ini lalu dipadukan terhadap model pendidikan yang ada di pondok pesantren. Palajaran agama masih dipertahankan dan diajarkan di dalam kelas. Tetapi santri juga tinggal di asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana yang ada dalam pondok pesantren. Sehingga pendidikan tersebut berlangsung hingga 24 jam. Pelajaran agama maupun pelajaran umum diajarkan dengan seimbang dalam kurun waktu masa belajarnya kurang lebih 6 tahun. Selain itu seperti pendidikan tentang ketrampilan, kesenian, organisasi, olahraga dan yang lainnya juga diajarkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di pesantren tersebut (Rusdiansyah, 2021: 50-51). Adapun untuk aktifitas kegiatan di pesantren modern Darussalam Gontor sebagai sebuah analogi sistem pendidikan pesantren yang modern, dapat dipaparkan sebagai berikut (Ismail, 2011: 147-167):

No.	Jam	Kegiatan
1.	04.00 – 05.30	a. Bangun tidur
		b. Shalat Subuh berjama'ah
		c. Memebaca Al-Qur'an
		d. Penembahan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris
2.	05.30 – 06.00	Olahraga
		Mandi
		Kursus-kursus bahasa, kesenian, keterampilan, dll.
3.	06.00 – 07.00	Makan pagi
		Persiapan masuk kelas
4.	07.00 – 12.30	Masuk kelas pagi
		Shalat Dzuhur berjama'ah
		Makan siang
		Persiapan masuk kelas sore
6.	14.00 – 15.00	Masuk kelas sore

7.	15.00 – 15.45	Shalat Ashar berjama'ah
		Membaca Al-Qur'an
8.	15.45 – 16.15	Aktifitas bebas
9.	16.45 – 17.15	Mendi dan persiapan ke masjid untuk jama'ah shalat Maghrib
10.	17.15-18.30	Shalat Maghrib berjama'ah
		Membaca Al-Qur'an
11.	18.30 – 19.30	Makan malam
12.	19.30 – 20.00	Shalat Isya' berjama'ah
13.	20.00 – 22.00	Belajar malam bersama
14.	22.00 – 04.00	Istirahat dan tidur

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) ini memang tidak sama dengan sekolah maupun madrasah formal, seperti SMP/MTs, SMA/MA ataupun dengan Madrasah-madrasah Diniyah dengan Salafiyah, melainkan secara substansi, KMI ini telah memenuhi dari Standar Nasional Pendidikan yang ada di Indonesia seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahkan pada beberapa aspek sudah melebihi standar yang ditetapkan. Hal tersebut memberikan bukti yaitu dalam sepanjang sejarah yang ada TMI telah mampu mencetak kader-kader atau alumni-alumni yang sangat berkualitas bahkan diakui baik di dalam maupun di luar negeri dari berbagai lini (Rusdiansyah, 2021: 53-54), baik dalam dunia pendidikan, dunia sosial, politik nasional bahkan sampai dengan politik lingkup internasional (Arirni, 2017: 149-173).

Kemudian kelebihan dari sistem KMI ini yaitu talah memperoleh pengakuan dari berbagai institusi baik di dalam negeri maupun di laur negeri, seperti; Al-Azhar University di Cairo; University of The Punjab di Lahore, Pakistan; Islamic University di Madinah Munawarah; Al-Zaitun University di Tunisia; Internasional Islamic University di Malaysia; Internasional Islamic University Islamabad di Pakistan, University Kebangsaan Malaysia serta yang lainnya (Rusdiansyah, 2021: 53-54).

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam sistem KMI di Pesantren Gontor saat proses belajar dan mengajar dilaksanakan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, tengah tahun, dan tahunan. Dalam pelaksanaan semua kegiatan tersebut tentunya dengan mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, supervisi dan bentuk evaluasi. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Fadhillah, 2015: 115-131):

No.	Pelaksanaan	Kegiatan	Penjelasan
1.	Harian	*Tabkir*	Berupa gerakan masuk kelas tepat waktu. Apabila ada siswa yang terlambat untuk masuk kelas, maka akan dicatat dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai sikap mental yang dimiliki oleh santri, dan mereka pun dapat diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan.
		Taftisy Al-I'dad	Berupa pemeriksaan terhadap persiapan mengajar bagi guru melalui buku persiapan khusus, yang dilakukan oleh para guru senior. Pembuatan buku pemeriksaan ini wajib dilakukan oleh guru dan apabila tidak membuat maka tidak diperbolahkan untuk mengajar.
		Naqdu Al-Tadris	Berupa melestarikan sistem dan metodologi yang ada, seperti penggunaan bahasa Arab dan Dirasah

			Islamiyyah.
		Kontrol Kelas	Berupa pengecekan pada tiap kelas dengan memastikan kegiatan yang dijadwalkan berlangsung.
		At-Ta'allum Al-Muwajjahah	Berupa belajar terbimbing pada setiap malam, dengan cara memberikan pengulangan pada pelajaran yang telah diajarkan kepada santri/siswa saat pembelajaran formal di pagi hari dilakukan, dan juga berupa bimbingan secara individual kepada siswa/santri yang memiliki kelemahan pada kemampuan akademiknya.
2.	Mingguan dan Bulanan	Pertemuan	Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi, serta penyampaian informasi tentang kegiatan pesantren dan perkembangannya. Selain itu juga sebagai wadah untuk evaluasi atas kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan baik dalam satu minggu bahkan sampai satu bulan.
		Muraja'ah Al-Durus	Berupa evaluasi belajar dalam bentuk model ujian untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memacu untuk pencapaian target pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan digunakan untuk mendongkrak motivasi santri dalam belajar.
3.	Tengah Tahun (Ulangan Umum)	Ujian Pertengahan Tahun	Pertengahan tahun pertama, yakni ujian yang dikuti oleh seluruh santri/siswa dari kelas I sampai dengan kelas IV.
		Ujian Akhir Tahun	Pertengahan tahun kedua, yakni berupa ulangan umum yang diadakan sebelum ujian praktik mengajar atau sering disebut dengan al-tarbiyyah al-'amaliyyah untuk kelas VI, yang melibatkan seluruh santri kelas I-IV KMI.
4.	Tahunan	Penerimaan Siswa Baru	Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua gelombang, dengan materi ujiannya yaitu berupa ujian lisan (Al-Qur'an Praktik Ibadah serta Psikotes) dan juga melalui ujian tulisan (baik berhitung angka, berhitung soal, bahasa Indonesia dan imla').
		Penataran Guru Baru	Kegiatan ini ditujukan kepada guru baru atau dari santri kelas VI yang baru lulus dari KMI. Materi yang dimuat dalam kegiatan ini adalah mengenai petunjuk dan pedoman mengajar, diantaranya Al-Qur'an, *imla'*, ilmu keguruan dan strategi belajar mengajar, profesi guru dan keguruan, tujuan instruksional pada tiap-tiap mata pelajaran, bimbingan dan konseling, serta evaluasi dari hasil belajar.
		Yudisium Kenaikan Kelas V	Kegiatan ini diadakan bagi santri yang naik ke jenjang kelas V.

3. Evaluasi dalam Kurikulum KMI

Evaluasi Kurikulum KMI ini dilaksanakan pada evaluasi hasil belajar dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian terhadap kurikulum serta untuk mengukur kemajuan bagi santri atau peserta didik dan juga untuk mengetahui kekurangan, sehingga nantinya dapat ditentukan pemetaan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Pada pesantren ini ada beberapa jenis evaluasi yang dilaksanakan pada KMI Pesantren Gontor, diantaranya; evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tiap semester, Ujian Nasional (UN), serta ujian kelas akhir KMI. Sedangkan untuk sistem evaluasi yang digunakan dalam pendidikan di KMI Pesantren Gontor ini diantaranya; ujian

tertulis (*tahriri*), ujian praktek (*'amaliyyah*), dan juga ujian lisan (*syafahi*). Adapun untuk bagian ujian praktek (*'amaliyyah*) ini digabungkan dalam ujian lisan (*syafahi*).

a. Ujian tertulis (*al-Imtihan at-Tahriry*)

Tujuan dari ujian tertulis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa atas ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Untuk materi yang diujikan adalah semua pelajaran yang telah diajarkan saat di pesantren. Semua aspek yang ada dalam perkembangan peserta didik dalam hal ini baik bidang kognitif dan afektif ditanyakan dalam bentuk tulisan. Pesantren Gontor sudah membuat rancangan sistem evaluasi dengan seefisien mungkin menggunakan berbagai macam evaluasi yang pernah digunakan dengan berbagai macam bentuk, mulai dari pre-test sebagai awalan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan santri untuk menerima materi serta dilanjutkan dengan tugas harian, ujian tengah semester, ujian tiap semester, Ujian Nasional, sampai pada ujian lisan atau psikotes untuk santri pada jenjang akhir sebagai salah satu syarat pengambilan ijazah pesantren nantinya. Berbagai macam rangkaian evaluasi tersebut adalah bagian dari upaya pesantren agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren Gontor ini. Tentunya dalam evaluasi tersebut pesantren melaksanakan dengan bertahap, berkesinambungan serta juga bersifat terbuka.

b. Ujian lisan (*al-Imtihan as-Syafahi*)

Pada sistem ujian lisan ini paling banyak dilakukan yaitu saat santri pada jenjang akhir saat menjelang kelulusan. Ujian tersebut merupakan salah satu yang diwajibkan pesantren kepada semua santri sebagai syarat untuk pengambilan ijazah nantinya. Adapun materi yang diujikan merupakan semua mata pelajaran yang telah diujikan saat ujian tertulis, yang di dalamnya juga termasuk ujian praktek. Untuk materinya dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya; bahasa Arab, bahasa Inggris serta materi Ibadah.

Penilaian terhadap prestasi siswa yang dilakukan di KMI Pesantren Gontor dilaksanakan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu serta menyeluruh. Seluruh pengelaman yang dialami oleh santri baik yang sifatnya akademis maupun non-akademis tidak luput dari penilaian, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian yang diterapkan di Pesantren KMI Gontor dapat juga ke dalam dua macam, yaitu penilaian kuantitatif dan juga penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif ini dilakukan pada aspek intra kurikuler melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Sedangkan untuk aspek ko kurikuler dan aspek ekstra kurikuler dapat dilakukan penilaian secara kualitatif melalui pengamatan, penugasan, serta penilaian hasil karya santri dalam bentuk raport mental (Muhajir dan Budi, 2018: 1-24).

Secara lebih mudah memahami bentuk evaluasi yang diterapkan pada kurikulum KMI di Pesantren Modern Darusslam Gontor ini, struktur kurikulum KMI terdiri dari tiga macam, yaitu intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler.

No.	Struktur Kurikulum KMI	Jenis	Macam	Evaluasi
1.	Intra Kurikuler	*Ulumu Islamiyah*	Al-Qur'an	Penilaian yang digunakan yaitu dengan bentuk penilaian secara kuantitatif, baik melaui tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik.
			Tajwid	
			Tafsir	
			Tarjamah	
			Hadits	
			Mutsalahul Hadits	
			Fiqih	
			Usul Fiqh	
			Faraid	
			Tauhid	
			Al-Din al-Islamiy	
			Muqaranah al-Adyan	
			Tarikh Islam	
		Ulumu Lughah	Imla'	
			Tamrin Lughah	
			Insya'	
			Muthala'ah	
			Nahwu	
			Sharaf	
			Balaghah	
			Tarikh Adab al-Lughah	
			Mahfuzat	
			Kasyf al-Mu'jam	
			Khat	
			Reading	
			Grammar	
			Composition	
			Distraction	
			Conversation	
			Bahasa Indonesia	
		Ulum Aammah (Ilmu Sains)	Matematika	
			Fisika	
			Kimia	
			Biologi	
			Geografi	
			Sejarah	
			Berhitung / Tata Buku	
			Kewarganegaraan	
			Sosiologi	
			Psikologi Pendidikan	
			Psikologi Umum	
			Tarbiyah wa ta'lim	
			Mantiq (Logika)	
2.	Ko Kurikuler	Penunjang Praktik Ibadah	Thaharah	Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan, penugasan, serta penilaian hasil karya
			Shalat	
			Infaq dan Sedekah	
			Puasa	
			Membaca Al-Qur'an	

			Dzikir, Wirid dan Do'a	santris
			Kajian Kitab Klasik (*Usbu' al-Dirasah fi Kutub al-Turats al-Islamiyah*)	
			Manasik haji	
			Mengurus Jenazah	
			Imamah dan Khutbah Jum'ah untuk Siswa Kelas 6	
			Hafalan Surat-Surat Pendek dn Ayat-ayat Pilihan	
			Ibadah Qurban	
		Praktek Pengembangan Bahasa	Kursus Bahasa Arab dan Inggris	
			Majalah Dinding	
			Tuesday Conversation	
			Pengajaran Kosakata Arab dan Inggris (*Teaching Vocabulary*)	
			Drama Contest	
			Internasional Study Tour	
			Daily Broadcast	
			Insya' Usbu'i dan *Tamrinat*	
			Latihan Pidato 3 Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia	
			Language Encouragement	
			Languange Orientation for Managers of Class Five	
			Shahru al-Lughah untuk Siswa Kelas 6	
			Hadiitsu al-Arbi'a	
			Arabicand English Week	
		Pengembangan Sains dan Teknologi	Laboratorium Sains	
			Klub Eksak	
			Pelatihan Multimedia	
			Kursus Komputer	
		Bimbingan dan Pengembangan Belajar	Belajar Terbimbing (*al-Ta'allum al-Muwajjahah*)	
			Cerdas Cermat	
			Diskusi dan Seminar	
			Latihan Mengajar Kursus Sore	

			Menulis Karya Ilmiyah	
3.	Ekstra Kurikuler	Latihan Berorganisasi	Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Panitia Bulan Ramadhan (PBR), dan Panitia Bulan Syawwal (PBS).	Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan, penugasan, serta penilaian hasil karya santri
			Organisasi Koordinator Gerakan Pramuka	
			Organisasi Asrama	
			Organisasi Konsulat	
			Klub-klub Olahraga, Kesenian, dan Ketrampilan	
		Pengembangan Minat dan Bakat	Kepramukaan	
			Keterampilan, (seperti; sablon, jilid, elektro, fotografi, komputer, danjurnalistik)	
			Kesenian, (seperti; musik, kaligrafi, beladiri, teater, marching band, lukis dan *jam'iyatul qurra'* dan *hufadz*)	
			Olahraga, (seperti; sepak bola, futsal, basket, badminton, voli, tenis meja, panjat tebing, takraw, senam, fitnes dan atletik)	
			Wirausaha, (seperti; koperasi pelajar, koperasi warung pelajar, koperasi warung lauk pauk, fotografi, fotokopi, loundry, dan toko obat)	
			Keilmuan, (seperti; forum pengembangan potensi dan wawasan santri dan *Ilmy Tabawy Qurany* (ITQAN))	

Analisis Inovasi dan Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Darussalam Gontor dapat terlaksana dengan baik dan bahkan terstruktur. Dalam proses pendidikan yang dijalankan Pesantren Darussalam Gontor menerapkan

prinsip-prinsip dasar dari evaluasi, yakni dengan prinsip komprehensif, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip keterpaduan, dan juga prinsip keteraturan (Warisno, 2017: 10-11). Hal tersebut dapat kita jabarkan sebagai berikut:

1. Prinsip komprehensif atau menyeluruh.

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor yaitu bentuk evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini terlihat dari berbagai macam program pendidikan selalu diadakan evaluasi baik yang terkait dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Prinsip kontinuitas atau kesinambungan

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor yaitu evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan teratur dan menyambung dari waktu ke waktu. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berhenti pada hasil yang dicapai, melainkan dimulai dari pembuatan rencana sampai kepada hasil laporan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru yang selalu memonitor setiap periode, sehingga mengetahui sejauh mana perkembangan yang terjadi.

3. Prinsip objektivitas (apa adanya).

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor yaitu yaitu dalam evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor yang bersifat subjektif, karena bentuk evaluasi dinilai sesuai dengan apa yang terjadi atau sesuai dengan kenyataan. Contohnya, ketika hasil penilaian yang didapatkan peserta didik/santri 2, maka dalam laporan hasil belajar juga ditulis 2. Fakta yang diperoleh ini merupakan bagian yang penting dalam evaluasi ini. Bahkan santri yang tidak naik kelas itu hal yang wajar terjadi di sana.

4. Prinsip keterpaduan.

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor yaitu juga selalu memperhatikan tujuan-tujuan instruksional serta bahan ajar yang digunakan, sehingga dalam pembuatan evaluasi baik berupa soal tentunya tidak boleh keluar dan menyimpang dari hal tersebut. Evaluasi dalam pembelajarannya juga disesuaikan baik antara tujuan instruksional pengajaran, materi pembelajaran serta metode yang digunakan saat pembelajaran.

5. Prinsip keteraturan.

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor yaitu juga memperhatikan prosedur maupun langkah-langkah dari evaluasi yang dilakukan itu, dan ini sesuai dengan prinsip keteraturan tersebut (Ulfajri, 2020: 57-69). Contohnya dalam proses kegiatan pembelajaran di pesantren atau kegiatan yang ada di pesantren, yaitu sudah terstruktur dan terjadwal dengan baik.

Adapun pelaksanaan untuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu sesuai dengan pandangan filsafat pragmatisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya semata-mata pemberian pemahaman secara teoritis saja, namun juga ada upaya pemberian kesempatan pada santri/peserta didik agar bisa melakukan berbagai macam

kegiatan saat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dalam aliran ini mempunyai kepercayaan bahwa belajar itu bisa dilakukan oleh anak itu sendiri, bukan karena dari orang lain.

Ketika proses pendidikan di Pesantren Modern Darussalam Gontor juga banyak didominasi pada kegiatan praktek, dan hal ini sesuai dengan ciri aliran pragmatisme. Aliran ini memiliki pandangan bahwa hidupnya manusia ada sebuah perjuangan yang akan berlangsung secara terus menerus (Saidah, 2020: 16-28). Hal ini juga ditandaskan oleh tokoh Jhon Dewey yang memberikan pernyataan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak akan pernah berakhir. Proses-proses tersebut berlangsung sesuai dengan berbagai macam tujuannya masing-masing, yakni tujuan transmisi dan transformasi budaya/kultur, tujuan komunikasi, tujuan direksi, tujuan konservasi dan progresif, tujuan rekapitulasi, dan juga tujuan rekonstruksi (Arifin, 2005: 61). Tujuan dari pendidikan semacam ini, yaitu untuk memberikan pengalaman empiris terhadap santri/peserta didik, sehingga nantinya dapat menjadi pribadi yang senantiasa siap belajar dan berbuat. Proses dari pendidikan semacam ini yang akan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu juga sesuai dengan pandangan filsafat perenialisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Darussalam Gontor yakni memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas santri/peserta didik secara universal serta tidak terpengaruh ruang dan waktu. Pada aliran filsafat perenialisme ini proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan intelektual peserta didik/santri melalui transfer *knowladge* (pengetahuan) yang memiliki sifat abadi, universal serta absolut (Nata, 2005: hlm: 26).

Salah satu tokoh yang mengembangkan aliran filsafat perenialisme yaitu Aristoteles memberikan penjelasan dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk kebahagiaan, dengan cara mengembangkan aspek fisik, intelektual serta emosi dengan seimbang, bulat dan totalitas. Selain itu, tokoh Thomas Aquinas juga memberikan penjelasan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan kapasitas (potensi) yang dimiliki oleh manusia (peserta didik/santri) supaya dapat menjadi individu yang aktif dan juga menjadi pribadi yang aktual. Sehingga dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang penting untuk membantu peserta didik/santri agar bisa berfikir jelas dan agar dapat mengembangkan kemampuan/potensi yang dimiliki oleh peserta didik/santri (Saidah, 2020: 16-28).

Inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu sesuai juga dengan pandangan filsafat progresivisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Modern Darussalam Gontor yakni santri/peserta didik diberikan keleluasaan untuk bisa mengembangkan atau mengeksplor kemampuan yang dimiliki. Tokoh Jhon Dewey memberikan pandangan bahwa dalam dunia pendidikan perlu adanya kebebasan dan kemerdekaan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis (Djumransyah, 2005: 181). Pendidikan dilakukan untuk memelihara serta mengembangkan fitrah maupun potensi atau sumber daya insani dalam rangka membantu manusia yang seutuhnya (Achmadi,

1992: 25). Dalam pendidikan di Pesantren Modern Darussalam Gontor ada salah satu contoh program yakni *al-tarbiyyah al-'amaliyyah* untuk kelas VI. *Al-Tarbiyah al-Amaliyah* ini adalah berupa simulasi praktik mengajar untuk santri/peserta didik pada tingkat akhir KMI di kelas dengan materi tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan dapat melahirkan pendidik-pendidik muslim yang tangguh dan bertanggung jawab. Pada filsafat progresivisme dari perspektif pendidikan Islam mengakui bahwa peserta didik sesungguhnya mempunyai potensi akal yang dapat dikembangkan dan juga menjadi pribadi insan yang aktif, kreatif, serta dinamis (Iswantir, 2017: 105-120).

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat kita pahami secara mendalam bahwa program yang dijalankan di Pesantren Modern Darussalam Gontor tentu memiliki kelebihan maupun kelemahan/kekurangan dan tentunya membutuhkan pembaharuan dalam pelaksanaannya. Dari sisi kelebihannya, program yang dijalankan di Pesantren Modern Darussalam Gontor, antara lain:

1. Adanya sebuah bentuk perubahan yang sangat signifikan dalam program pendidikan baik dari segi sistem, metode serta kurikulum yang digunakan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang berberda pada peserta didik/santri.
2. Secara jelas, pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Modern Darussalam Gontor mau membuka tangan untuk bisa menerima perubahan zaman yang terjadi.
3. Adanya daya semangat agar bisa membantu perkembangan pendidikan yang ada di negara Indonesia, yang tidak hanya terfokus dalam dunia pendidikan agama saja, melainkan juga ikut mengembangkan dalam perkembangan ilmu sains.
4. Berusaha untuk mengubah dari sikap menutup diri menjadi lebih bersifat fleksibel ketika melihat perbedaan yang terjadi.
5. Output dari peserta didik/santri tidak hanya pada berhasil dalam bidang agama saja, melainkan juga sudah merambah sampai ke berbagai lini, seperti bidang dunia politik, dunia ekonomi, dunia sosial, serta bidang-bidang lainnya.

Pada sisi kekurangannya, program yang dijalankan di Pesantren Modern Darussalam Gontor dan tentunya membutuhkan pembenahan, antara lain:

1. Sikap menghormati atau takdzim terhadap kyai menjadi berkurang, bahkan tradisi "ngalap berkah kepada Kyai" menjadi hilang. Hal ini disebabkan karena santri/peserta didik lebih patuh terhadap aturan-aturan yang ada di pesantren.
2. Dengan adanya aturan yang ketat dapat menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar, karena tidak dipungkiri setiap santri memiliki gaya belajar masing-masing atau tersendiri.
3. Transfer ilmu pengetahuan agama tidak lagi diberikan secara intensif oleh para guru, karena juga ada ilmu sains yang juga diajarkan dalam pendidikan di pesantren ini.
4. Karena pesantren juga menerima adanya perkembangan teknologi dan mereka menggunakan itu, maka terdapat kecenderungan para santri lebih semakin kuat dan bahkan condong untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis di atas mengenai inovasi dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor, dapat kita ambil kesimpulan, antara lain: *Pertama*, konsep evaluasi dalam ayat Al-Qur'an yaitu *Al-Hisab* atau *al-Muhasabah*, *Al-Bala'*, *Al-Hukm*, *Al-Qadha* dan *Al-Nazhr*. Adapun dalam hadist evaluasi dapat digambarkan bahwa selain pemahaman para sahabat tentang ajaran agama Islam yang diuji, Rasulullah juga telah dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril, saat Rasul mengajar di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji Rasulullah melalui pertanyaan menyangkut pemahaman mengenai iman, Islam dan ihsan. *Kedua*, konsep filosofis evaluasi pembelajaran PAI di dalam filsafat pendidikan Islam yaitu gambaran di dalam pikiran melalui penyelidikan yang mendalam, hingga pada akar permasalahan dan menyeluruh terkait dengan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Ada beberapa prinsip agar evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, antara lain; komprehensif, kontinuitas, objektivitas (apa adanya), keterpaduan dan keteraturan. Adapun untuk penilaian mengenai hasil belajar yaitu ada dua macam, baik teknik tes dan teknik non tes.

Ketiga, bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yaitu menganut prinsip komprehensif, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip keterpaduan, dan prinsip keteraturan. Dalam pelaksanaan inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Darussalam Gontor yaitu sesuai dengan pandangan filsafat pragmatisme, di mana dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya semata-mata pemberian pemahaman secara teoritis saja, namun juga ada upaya pemberian kesempatan pada santri/peserta didik agar bisa melakukan berbagai macam kegiatan saat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Selain itu bentuk inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu juga sesuai dengan pandangan filsafat perenialisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Darussalam Gontor yakni memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas santri/peserta didik secara universal serta tidak terpengaruh ruang dan waktu. Di lain sisi inovasi dan pengembangan sistem evaluasi PAI di Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu sesuai juga dengan pandangan filsafat progresivisme, dimana dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Modern Darussalam Gontor yakni santri/peserta didik diberikan keleluasaan untuk bisa mengembangkan atau mengeksplor kemampuan yang dimiliki.

REFERENSI

Achmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Ali, Zainuddin. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1977). *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. Al-Syirkat al Thunisiyyat li al Tauzi'.

Amarullah, M. Musfik, Nanat Fatah Natsir dan Muhamad Faqihudin. (2020). "Konsep Pendidikan Modern Ummul Quro Al-Islam Banyusuci Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor". *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Vo. 2, No. 1, hlm: 96-114.

Arifin, Muzayyin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama.

Arirni, Aida. (2017). "Interrelasi Intelektual Antara Universitas Al-Azhar Kairo dengan Pondok Moder Gontor (Studi Analisis Kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor". *Jurnal Menara Tebuireng*. Vol. 12, No. 02, hlm: 149-173.

Arumi, Putri. (2018). "Model Supervisi Akademik dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)". *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, hlm: 66-70.

Djumransyah, M. (2005). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Kutub Minar.

Fadhillah, M. Kharis. (2015). "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10, No. 1, hlm: 115-131.

Hardoyo, Hafid. (2008). "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 4, No. 2, hlm: 9.

Ismail, Muhammad. (2011) "Sistem Pendidikan Pesantren Modern; Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 6, No. 1, hlm: 147-167.

M, Iswantir. (2017). "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Klasik dan Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*. Vol. 01, No. 02, hlm: 105-120

Masrukhin. (2013). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Kudus: Mibarda Publishing.

Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi. (2018). "Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri". *Jurnal PAI*. Vol. 1, No. 1, hlm: 1-24.

Mujahid, Imam, Muhammad Nasiruddin dan Kartika Hudayana. (2022). "Evaluasi Program "Kembara" sebagai Upaya Dasar Peningkatan Program Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 13, No. 1, hlm: 89-101.

Muntholib, Maisah dan Maryani. (2018). *Pengelolaan Pondok Pesantren; Kajian Pengembangan Pendidikan Islam)*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.

Nata, Abduddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nisa, Khoirun dan Chusnul Chotimah. (2019). "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren". *Jurnal Inovatif*. Vol. 6, No. 1, hlm: 53-55.

Rusdiansyah, Anang. (2021). "Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung". *Tesis*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 50-51.

Saidah. (2020). "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal al-Asas*. Vol. 5, No. 2, hlm: 16-28.

Sarjono. (2005). “Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2. hlm: 135-147.

Suparji, Muhamad, Putri Wahyu Utami dan Aisyah. (2021). “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern”. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosila Humaniora*. Vol. 1, No. 2, hlm: 287-289.

Ulfajri. (2020) “Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal IndtaTech*. Vol. 1, No. 2, hlm: 57-69.

Warisno, Andi. (2017). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Islam*. Lampung Selatan: Lintang Rasi Aksara Books.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.